

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang mendasari penelitian ini yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, dilanjutkan dengan tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Proses pranikah terdiri dari proses pacaran dan ta'aruf. Perbedaan yang mencolok antara proses ta'aruf dan pacaran adalah proses pacaran ditandai dengan kedekatan secara emosional, dan ketertarikan secara seksual antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah (Wuryandari, Indrawati, & Siswati, 2010). Pada proses pacaran tidak terdapat batas waktu perkenalan dan kontak fisik yang dilakukan, sehingga calon pasangan dapat mengembangkan rasa cinta sebelum menikah (Wuryandari et al., 2010). Sebaliknya proses ta'aruf memiliki masa perkenalan yang singkat, dalam prosesnya calon pasangan tidak berkomunikasi secara langsung melainkan harus melalui perantara, dan tidak diperbolehkan adanya kontak fisik sebelum menikah (Imtichanah, 2006). Proses ta'aruf dimulai dengan pertukaran informasi antara calon suami dan istri yang biasanya berbentuk biodata, atau proposal melalui perantara ta'aruf yang disebut *murrabi*. Pertemuan individu dalam ta'aruf dibatasi hanya 2-3 kali dalam jangka waktu 1-2 jam selama 3-4 bulan. Apabila merasa tidak cocok, calon suami dan calon istri dapat mengakhiri proses ta'aruf. Sebaliknya, jika keduanya merasa cocok dapat dilanjutkan pada tahap pertemuan keluarga, khitbah, dan menikah (Sumarna, 2015).

Keunikan proses ta'aruf membuat penyesuaian pernikahan menjadi hal yang sangat penting demi menjaga komitmen pernikahan (Rosita & Indriana, 2014). Menurut Rosita & Indriana (2014), masa perkenalan yang singkat membuat individu yang mengalami ta'aruf kurang mengenali pasangannya dengan baik, sehingga mereka akan berusaha menyesuaikan diri dengan pasangannya. Penyesuaian pernikahan merupakan masa transisi individu ke tahap kehidupan yang baru dan unik, yang mencakup berbagai norma yang memengaruhi perilaku individu yang menikah (Rodgers & White, 1993). Adanya peran sebagai "suami" atau "istri", menuntut pasangan yang sudah

menikah berperilaku sesuai dengan norma dan struktur sosial yang melekat pada peran suami dan istri, proses ini disebut dengan penyesuaian pernikahan (Hall & Adams, 2011).

Menurut Bali, Dhingra, & Baru (2010), penyesuaian pernikahan adalah proses memodifikasi, mengadopsi atau mengubah pola perilaku dan interaksi individu dan pasangan untuk mencapai kepuasan maksimum dalam hubungan. Bentuk-bentuk penyesuaian pernikahan diantaranya penyesuaian terhadap pola hidup, penyesuaian dalam pemenuhan kebutuhan, penyesuaian terhadap latar belakang, penyesuaian dalam persamaan nilai, penyesuaian seksual, dan penyesuaian finansial (Kumari, 2014). Menurut Yani & Milla (2011), bentuk penyesuaian pernikahan yang dilakukan oleh individu yang menjalani ta'aruf mencakup empat hal yaitu penyesuaian dengan karakter pasangan, penyesuaian peran dalam rumah tangga, penyesuaian dengan keluarga pasangan, dan penyesuaian keuangan. Penyesuaian ini biasanya berlangsung dalam waktu yang lama dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis (Ibrahim, 2022). Salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian pernikahan adalah keyakinan yang tidak realistis tentang pernikahan, atau *unrealistic beliefs of marriage* (Hurlock, 2002).

Menurut penelitian (Pretzer, Epstein, & Flemming, 1991) *unrealistic beliefs of marriage* dapat menyebabkan *maladjustment* dalam pernikahan. Individu dengan *unrealistic beliefs of marriage* akan membandingkan keyakinan dengan realita pernikahan yang mereka alami (Baucom, Epstein, Rankin, & Burnett, 1996). Jika keyakinan tidak sesuai atau kontradiktif dengan realita yang dialami, maka akan menyebabkan ketidakpuasan dan kualitas interaksi yang buruk (Baucom et al., 1996). Sejalan dengan penelitian tersebut, Hall & Adams (2011) menyebutkan bahwa *unrealistic beliefs of marriage* yang kontradiktif dengan realita pernikahan akan memengaruhi penyesuaian pernikahan. Keyakinan bahwa ketidaksepakatan dengan pasangan merusak hubungan, keyakinan bahwa pasangan dapat saling membaca pikiran, keyakinan bahwa interaksi seksual akan selalu memuaskan adalah keyakinan yang termasuk ke dalam *unrealistic beliefs of marriage* (Epstein & Eidelson, 1981). Pada konteks ta'aruf juga terdapat *unrealistic beliefs of marriage*,

Devianti, 2022

PENGARUH UNREALISTIC BELIEFS OF MARRIAGE TERHADAP PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG MENIKAH MELALUI PROSES TA'ARUF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa sebelum menikah individu yang menjalani proses ta'aruf akan mengomunikasikan harapan dan keyakinan tentang pernikahan dengan pasangannya, dengan tujuan mereka dapat berusaha untuk mewujudkan keyakinan tersebut setelah menikah (Sari, Yuliadi, & Setyanto, 2016). Dan terdapat banyak keyakinan yang diidealkan atau disebut dengan *unrealistic belief of marriage* mengenai karakter pasangan, perbedaan pola fisik, selera, dan latar belakang (Yani & Milla, 2011).

Unrealistic beliefs of marriage dipengaruhi oleh interaksi antara pasangan suami dan istri (Sari et al., 2016). Jika pada proses berpacaran individu dapat berinteraksi dengan pasangannya secara langsung, dalam proses ta'aruf individu berinteraksi melalui perantara dan dalam waktu yang terbatas (Marni, 2018). Hal ini menyebabkan pada saat sudah menikah individu yang menjalani ta'aruf merasakan momen canggung yang akan berujung pada interaksi yang tidak efektif, karena mereka belum mengenal satu sama lain dengan baik (Wahyuni, 2021). Pada penelitian Wahyuni (2021) juga disebutkan bahwa individu yang menjalani ta'aruf merasa kesulitan untuk bercerita mengenai dirinya terhadap pasangan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti secara khusus mengenai *unrealistic beliefs of marriage* dan penyesuaian pernikahan pada individu yang menjalani proses ta'aruf.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah penelitian. Dimana *unrealistic beliefs of marriage* dijadikan variabel independen karena dianggap sebagai variabel yang dapat memengaruhi penyesuaian pernikahan. Karena *unrealistic beliefs of marriage* merupakan faktor yang memengaruhi penyesuaian pernikahan (McNulty & Karney, 2002; Pretzer et al., 1991; Hall & Adams, 2011). Paragraf sebelumnya juga menjelaskan adanya *unrealistic beliefs of marriage* dan pentingnya penyesuaian pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. Namun belum terdapat penelitian yang sekaligus mengidentifikasi pengaruh *unrealistic beliefs of marriage* terhadap penyesuaian pernikahan pada konteks ta'aruf.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat pertanyaan penelitian Bagaimana pengaruh *unrealistic beliefs of marriage* terhadap penyesuaian pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh *unrealistic beliefs of marriage* terhadap penyesuaian pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan psikologi berupa gambaran mengenai penyesuaian pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap penyesuaian pernikahan bagi individu yang menikah melalui proses ta'aruf.